



Perilaku *Bullying* Pada Web Series 7 Hari Sebelum 17 Tahun: Analisis Semiotika Tanda Saussure

Ira Pratiwi Alberta Barus^{1*}, Luh Putu Sendratari², Fitri Noviani³

^{1,2,3} Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 12, 2025

Revised August 31, 2025

Accepted September 04, 2025

Available online September 04, 2025

Kata Kunci :

Bullying, Semiotika Tanda Saussure, Web Series

Keywords:

Bullying, Saussure's Semiotics of Sign, Web Series



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Ira Pratiwi Alberta Barus, Luh Putu Sendratari, Fitri Noviani.
Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Sastra merupakan seni yang diungkapkan lewat bahasa yang memuat berbagai ekspresi dan kreatifitas yang kaya akan makna. Sastra dapat terkandung dalam berbagai karya seni, salah satunya pada *web series*. Tujuan penelitian ini guna mengkaji representasi perilaku *bullying* yang tampak pada *web series* “7 Hari Sebelum 17 Tahun”. Metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika tanda Saussure digunakan sebagai metode penelitian dan teknik analisis data. Prinsip teknik analisis data tersusun atas dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Pengambilan data dilakukan dengan melalui catatan lapangan yang terdiri atas dua jenis, yakni refleksi dan deskriptif. Penelitian memiliki hasil bahwa pada *web series* “7 Hari Sebelum 17 Tahun” perilaku *bullying* tergambar melalui kombinasi simbol visual, bahasa tubuh, dan dialog yang memuat stereotip, kekerasan psikologis, serta tekanan sosial antar remaja. Perilaku *bullying* yang terjadi disebabkan oleh 4 faktor, diantaranya faktor keluarga akibat, faktor sekolah, faktor media massa, dan faktor teman sebaya. Bentuk perilaku *bullying* yang terlihat, yakni secara verbal, fisik, relasional, dan elektronik (*cyberbullying*). Penelitian ini memberikan pengetahuan bahwa karya seni sastra tidak hanya sekedar tontonan, tetapi memiliki makna tersirat dan pembelajaran terkait dampak negatif *bullying*. Penelitian memiliki kontribusi sebagai referensi dalam kajian sosiologi media dan pendidikan karakter.

ABSTRACT

Literature is an art form expressed through language, encompassing various expressions and creativity rich in meaning. It exists across different forms of art, including web series. This study aims to examine the representation of bullying behavior depicted in the web series “7 Days Before 17”. The research employs a descriptive qualitative method using Saussure’s semiotic analysis technique. The analytical framework consists of two main components: the signifier and the signified. Data are collected through observation, documentation study, and literature review. Field notes are used as the primary data recording method and consist of two types: reflective and descriptive. The findings reveal that bullying behavior in the web series is represented through a combination of visual symbols, body language, and dialogues that convey stereotypes, psychological violence, and social pressure among adolescents. The study identifies four contributing factors to bullying behavior: family issues caused by broken homes, school-related factors, mass media influence, and peer pressure. The forms of bullying portrayed include verbal, physical, relational, and cyberbullying. This study highlights that literary works, including visual narratives such as web series, function not merely as entertainment but also as carriers of implicit meanings and moral lessons concerning the negative impacts of bullying. It contributes as a reference for media sociology studies and character education development.

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan ungkapan imajinasi mengenai gambaran kehidupan, perasaan dan ekspresi pikiran. Menurut Saragih et al., (2021) sastra merupakan bagian dari seni yang diungkapkan lewat bahasa yang memuat berbagai ekspresi dan kreatifitas yang kaya akan makna. Menurut Sumardjo pada karyanya yang berjudul “Apresiasi Kesusastraan” mengungkapkan sastra sebagai karya merupakan usaha dari sosok sastrawan untuk merekam jiwa yang diungkapkan melalui fiksi dalam bahasa (A. Lestari & Nurizki, 2024). Sehingga

*Corresponding author

E-mail addresses: ira.pratiwi@undiksha.ac.id (Ira Pratiwi Alberta Barus)

dapat dipahami bahwa sastra sebagai bagian dari seni adalah representasi perasaan yang diungkapkan lewat bahasa memuat berbagai ekspresi dan kreatifitas yang kaya akan makna. Sastra sendiri dapat terkandung dalam berbagai karya seni, seperti novel, puisi, drama musikal, film, dan karya seni visual lainnya.

Web series merupakan salah satu bentuk karya seni visual. Menurut Muna, (2024) *web series* merupakan jenis tayangan yang saat ini populer di Indonesia. Tayangan ini mirip seperti sebuah film dengan durasi yang cenderung singkat dan dipublikasi melalui platform streaming digital (Ilyas & Ashfahani, 2020). *Web series* sebagai tayangan masa kini memudahkan para penikmat mengaksesnya kapan saja dan dimana saja. Di Indonesia sendiri *web series* telah merebak dan menjadi tontonan yang paling dinanti dan berisikan banyak video menarik dan cerita unik. *Web series* biasanya di distribusikan melalui berbagai platform, diantaranya *Youtube*, *Go-Tube*, *Vidio*, dan platform layanan tayangan dan film berbayar lainnya.

Kehadiran *web series* tidak hanya memuat tayangan yang dibuat hanya sekedar untuk konten belaka. Namun, tayangan tersebut hadir memuat berbagai pesan moral yang ditujukan kepada para penikmatnya. Adapun pesan yang terkandung pada tayangan *web series* biasanya digambarkan secara eksplisit melalui simbol visual, bahasa tubuh, dialog, dan juga adegan antar pemeran di dalam series. Pesan pada tayangan juga memiliki makna tertentu dan pembelajaran berupa pesan positif yang dapat diambil sebagai pengalaman bagi setiap penontonnya. Salah satu, *web series* terkenal di Indonesia yang berhasil tayang dan menarik perhatian penonton khususnya pada kalangan remaja yakni *web series* yang berjudul “7 Hari Sebelum 17 Tahun”.

Web series “7 Hari Sebelum 17 Tahun” merupakan tayangan yang terinspirasi dari kehidupan nyata yang seringkali ada di kalangan remaja. Series yang berlatarbelakang kehidupan remaja dengan intrik anak sekolah ini ditayangkan pertama kali pada 14 Februari 2021 di platform streaming *Stro*. Tayangan ini menggambarkan konflik kompleks yang menyangkut permasalahan keluarga dan juga teman sebaya serta mengangkat isu-isu penyimpangan sosial remaja terkhusus pada aksi atau kasus *bullying*. *Bullying* sendiri menurut Najwa et al., (2023) merupakan sebuah aksi yang dilakukan untuk menggertak seseorang yang dianggap rendah dan lemah. Tindakan perundungan atau *bullying* biasanya dilakukan oleh orang-orang atau kelompok yang merasa superior (W. S. Lestari, 2016). Perilaku ini secara psikologis dapat membuat seseorang yang di rundung merasa tertekan, cemas berlebih, rendah diri, dan merasa terisolasi dari lingkungan sosialnya (Oktaviany & Ramadan, 2023). Bahkan tidak jarang perundungan dapat membuat seseorang bertindak nekat dengan mengakhiri hidupnya.

Di Indonesia, kasus *bullying* merupakan kasus yang sangat marak terjadi. Maraknya kasus ini, mendorong lahirnya penelitian yang mengkaji terkait fenomena *bullying*. Pada penelitian yang berjudul “Identifikasi Perilaku *Bullying* di Sekolah (Sebagai Upaya Preventif)” yang ditulis oleh Nur et al., (2022) menunjukkan bahwa penelitian yang disusun sebagai upaya untuk mengenali lebih jauh perilaku *bullying* dan mengidentifikasi upaya pencegahannya. Tentu hadirnya penelitian ini sebagai wujud kepedulian untuk memberantasi perilaku *bullying* dan meminimalkan merebaknya kasus. Selain itu pada penelitian yang ditulis oleh Amnda et al., (2020) dengan judul “Bentuk dan Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Peserta Didik” juga merupakan bentuk upaya menganalisis secara lebih mendalam mengenai dampak yang ditimbulkan dari kasus *bullying* terhadap korban perundungan tersebut.

Sejalan dengan studi literatur yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini ingin memahami lebih jauh bagaimana hadirnya *web series* 7 Hari Sebelum 17 Tahun ditengah maraknya fenomena *bullying* di Indonesia menjadi sebuah tayangan kritis yang memiliki banyak pesan moral. Representasi perilaku *bullying* dan pesan tersirat yang dikemas melalui cerita, pendramaan, audio, visual, dialog, intrik sangat menarik untuk dikaji. Pesan tersirat yang merepresentasikan perilaku *bullying* menjadi fokus pada penelitian ini. Analisis semiotika tanda Ferdinand De Saussure digunakan untuk mengungkap pesan moral ataupun amanat dalam series ini.

Fenomena perundungan atau *bullying* yang dikemas secara apik dalam *web series* yang berjudul “7 Hari Sebelum 17 Tahun” sangat penting untuk dikaji karena dapat memberikan wawasan bagaimana seni sastra yang tersirat dalam film memiliki makna dan pembelajaran yang mendalam. Sehingga, berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi perilaku *bullying* dari dalam diri pelaku dan juga mengetahui bentuk bentuk dari perilaku *bullying* yang digambarkan pada series. Kajian tentang *bullying* ini tidak hanya penting dalam mengetahui perilaku *bullying* yang tampak pada series, tetapi juga diharapkan dapat menjadi literatur yang berkontribusi untuk pemahaman lebih jauh tentang perilaku *bullying* dilihat dari teori sosiologi.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskripsi. Menurut Sugiyono, (2019) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan sebuah penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara lain dengan metode pengukuran. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui gejala sosial yang terjadi pada objek penelitian. Sedangkan untuk penelitian deskriptif dijadikan pendekatan penelitian, digunakan untuk dapat mendeskripsikan setiap fakta, fenomena, gejala yang tergambar pada objek penelitian. Sehingga pendekatan penelitian secara kualitatif deskriptif digunakan sebagai cara untuk mengetahui dan menggambarkan penyimpangan remaja khususnya perilaku *bullying* yang tergambar pada *web series* 7 Hari sebelum 17 Tahun.

Adapun objek penelitian pada penelitian, yaitu gambaran umum mengenai perilaku *bullying* yang digambarkan dalam *web series* 7 Hari Sebelum 17 Tahun. Perlu diketahui bahwa *web series* ini memiliki 7-episode dengan durasi setiap episodenya rata-rata selama 45 menit. Secara spesifik terkait perilaku *bullying* tergambar pada episode 1-episode 4. Sehingga hanya keempat episode dengan 15 scene ini yang dijadikan objek penelitian karena berkaitan dengan isu penelitian yaitu tentang perilaku *bullying*. Sedangkan untuk sumber data pada penelitian ini, mencakup data primer dan sekunder yang diambil melalui proses observasi, studi dokumentasi, dan juga studi pustaka.

Data yang telah dikumpulkan pada penelitian, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis semiotika tanda Ferdinand De Saussure. Metode analisis ini memiliki dua prinsip, yaitu *signifier* (penanda) yang memiliki kata lain sebagai alat tanda, dan *signified* (petanda) sebagai makna dari tanda. Menurut Madhona & Yenny, (2022) penanda mencakup kata-kata, ekspresi, maupun suara dalam dialog. Sedangkan petanda mencakup makna dari setiap ekspresi dalam adegan, kata-kata, dialog yang tergambar. Penggunaan analisis semiotika tanda oleh Saussure memungkinkan untuk mengetahui makna ataupun pesan tersirat dari setiap adegan yang menyangkut terkait perilaku *bullying* pada *web series* 7 Hari Sebelum 17 Tahun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Web series 7 Hari Sebelum 17 Tahun merupakan tayangan yang didedikasikan sebagai tayangan untuk usia remaja. *Web series* menceritakan tentang kehidupan sekelompok remaja di sekolah yang melakukan perilaku *bullying*. Tayangan ini memberikan gambaran nyata dari perilaku *bullying* yang sering terjadi pada lingkungan sekolah dan juga terkait bagaimana keluarga, sekolah, media sosial, dan juga teman sebaya memiliki andil mendorong seseorang menjadi pelaku perundungan. Cerita yang diangkat pada *web series* ini dibungkus dengan intrik dan drama yang menarik dengan balutan bumbu kisah romantis khas anak remaja. Sehingga cerita ini banyak diminati oleh kalangan remaja. 7 Hari Sebelum 17 Tahun diperankan oleh artis-artis terkenal, diantaranya Tissa Biani sebagai Zia Kalista, Lyodra Ginting sebagai Gina Saputri, Endy Arfian berperan sebagai Lumi, Marcell Darwin berperan sebagai Reno Akbar, Ginanjar Sukmana sebagai Pandu, Davina Karamoy sebagai Nelly Sukma, dan Rafael Adwel sebagai Robby.

7 Hari Sebelum 17 Tahun sebagai film berdurasi pendek dan ber-episode ini merupakan sebuah bentuk tayangan kritis dan edukasi yang diharapkan dapat menjadi pengalaman dan pembelajaran bagi penontonnya. Karena seperti yang diketahui bahwa aksi *bullying* merupakan tindakan yang masih marak terjadi pada ruang lingkup lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi tempat seseorang belajar dan mengembangkan kompetensi serta keterampilannya. Bertolakbelakang dengan realitas yang ada, yakni menjadi tempat empuk untuk bisa merasa superior dan mengembangkan perilaku penindasan. Tentu dengan adanya tayangan ini menjadi sebuah tontonan yang sangat menarik selain karena alur cerita dan pemain yang profesional tetapi juga memiliki makna tersirat didalamnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka *Web Series 7 Hari Sebelum 17 Tahun* tidak hanya menarik untuk ditonton. Tayangan ini mengandung makna sebagai edukasi digital yang memuat terkait tindakan perundungan. Untuk memahami segala makna dan pesan yang terkandung pada *web series* ini diperlukan analisis mendalam. Merujuk pada hal tersebut, berikut merupakan penjelasan terkait mengenai gambaran perundungan yang terdapat dalam film dianalisis menggunakan analisis semiotika Saussure untuk mengetahui lebih lanjut faktor yang melatarbelakangi perilaku *bullying* dari dalam diri pelaku dan juga mengetahui bentuk bentuk dari perilaku *bullying* yang digambarkan pada series.

Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* dalam *Web Series 7 Hari Sebelum 17 Tahun*

Dalam *web series 7 Hari Sebelum 17 Tahun* terdapat sejumlah *scene* yang merepresentasikan faktor-faktor penyebab *bullying* direpresentasikan melalui karakter, dialog, dan adegan dalam *web series*. *Scene* tersebut dianalisis oleh peneliti semiotikanya berdasarkan sistem pembagian tanda Ferdinand de Saussure, yang meliputi *signifier* atau alat tanda (penanda) yang berupa contoh adegan, dan *signified* atau makna tanda (petanda) yang berupa makna atau pesan dari adegan tersebut. Berikut ini diuraikan adegan *scene* beserta analisis semiotikanya berdasarkan Ferdinand de Saussure.

Faktor Keluarga

Tabel 1. Faktor Penyebab *Bullying* dari Faktor Keluarga

	Adegan Keluarga Robby Sumber : web series 7 Hari Sebelum 17 Tahun episode 2 pada menit 07.08
Dialog	Ayah Robby : “Masuk lu, (sambil mendorong Robby ke Kamar) bikin masalah terus lu, bikin malu keluarga lu” Ibu Robby : “Kamu juga Robby, bikin masalah terus, mama itu malu dibully di whatsapp ibu-ibu di sekolah, katanya ibu ngga bisa mendidik anak, malu kan” Ayah Robby : “Eh denger ya, kalo berani jangan sama Pandu, cari yang lebih senior, jangan pengecut lo jadi orang, pengecut lo tau nggak, pengecut ”...(sambil menampar dan memukul Robby)
<i>Signifier</i>	Pertengkaran yang terjadi antara Robby dan orang tua nya, ayahnya melakukan kekerasan fisik, meluapkan amarahnya dengan melontarkan suara yang keras, hal ini terjadi karena perbuatan yang dilakukan oleh Robby mencemarkan nama

	baik keluarga serta menimbulkan kesalahan yang fatal Robby di dikeluarkan dari sekolah. Dalam adegan terlihat perlakuan ayah Robby seperti sangat membenci, hal ini terjadi karena Robby merupakan anak tirinya.
<i>Signified</i>	Kurangnya pengawasan dari orang tua mengakibatkan terjadinya perilaku <i>bullying</i> yang dilakukan oleh Robby, makna yang ditunjukkan melalui adegan ini adalah hilangnya peran orang tua dan keluarga yang menyebabkan anak tersebut melakukan perundungan, seharusnya anak diajak berkomunikasi dan menjalin interaksi yang bertujuan untuk memahami keadaan dan kondisi yang sedang dialami oleh anak.

Berdasarkan potongan adegan dan analisis semiotika tanda Saussure dipahami bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan oleh Robby disebabkan oleh kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anaknya. Adegan pertengkaran keluarga Robby menunjukkan hubungan antara *signifier* dan *signified* yang saling melengkapi. *Signifier* berupa kekerasan fisik dan verbal ayah tiri, disertai ekspresi marah dan nada suara keras, menandakan puncak konflik akibat tindakan *bullying* yang mencoreng nama baik keluarga. *Signified* merepresentasikan kegagalan peran orang tua dalam memberikan pengawasan, kasih sayang, dan komunikasi yang sehat, sehingga memicu perilaku menyimpang pada anak. Hubungan tanda ini memperlihatkan bahwa simbol amarah dan kekerasan di layar tidak hanya menggambarkan kejadian, tetapi juga mengisyaratkan makna sosial yang lebih dalam tentang pentingnya peran keluarga dalam membentuk perilaku anak.

Faktor Sekolah

Tabel 2. Faktor Penyebab *Bullying* dari Faktor Sekolah

	Adegan Tindakan <i>Bullying</i> secara fisik yang Dilakukan Robby di Lingkungan Sekolah Sumber : web series 7 Hari Sebelum 17 Tahun, episode 1 pada menit 03.44
Dialog	Robby : “Muka tua cacat gini mau dekatan mantan gue, mana bisa” (Memasukkan wajah Pandu ke dalam kloset Teman Robby : (Tertawa dan mengejek pandu) Robby : “Eh, umur 17 Tahun, tapi muka kek 61 tahun, eh penyakit apa sih namanya ini”, “ Ah ngga ada waktu gue mikirin nya anjing ” (Memasukkan dan mengeluarkan wajah Pandu secara berulang kali).
<i>Signifier</i>	Tindakan <i>bullying</i> secara fisik yang dilakukan oleh Robby, adegannya adalah Robby memasukkan wajah Pandu ke dalam kloset yang sudah diisi air, sehingga Pandu kesulitan untuk bernafas, Robby juga melontarkan kalimat ejekan dan menertawakan kondisi fisik Pandu.
<i>Signified</i>	Tindakan yang dilakukan oleh Robby dan teman-temannya adalah tindakan yang harus ditangani, karena perilaku <i>bullying</i> di sekolah adalah hal tidak terpuji, karena seharusnya sekolah adalah tempat untuk belajar dan

	mencari ilmu. Adegan tersebut memberikan makna bahwa perilaku yang dilakukan oleh Robby tidak pantas ditiru karena memberikan dampak buruk bagi pelaku dan korban tindakan tersebut.
--	--

Berdasarkan teori semiotika tanda Saussure, adegan bullying fisik yang dilakukan Robby menampilkan hubungan yang jelas antara *signifier* dan *signified*. *Signifier* dalam adegan ini terlihat dari tindakan Robby yang memasukkan wajah Pandu ke dalam kloset berisi air, disertai ejekan verbal yang menghina fisik korban dan tawa teman-temannya yang memperkuat suasana merendahkan. Tindakan tersebut secara visual menjadi simbol kekuasaan, dominasi, dan perendahan martabat terhadap korban. *Signified* dari adegan ini adalah pesan moral bahwa perilaku *bullying* di sekolah merupakan pelanggaran norma sosial dan nilai kemanusiaan, yang dapat membawa dampak negatif secara psikologis maupun sosial. Hubungan tanda ini menunjukkan bahwa simbol kekerasan dan penghinaan tidak hanya menggambarkan peristiwa yang terjadi, tetapi juga mengandung makna sosial yang menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Dengan demikian, adegan ini berfungsi sebagai kritik terhadap perilaku menyimpang dan sebagai peringatan akan konsekuensi buruk dari tindakan bullying.

Faktor Media Massa

Tabel 3. Faktor Penyebab *Bullying* dari Faktor Media Massa: Episode 1

	Adegan Mengunggah Video Bullying ke Sosial Media Sumber <i>web series</i> 7 Hari Sebelum 17 Tahun episode 1 pada menit 03.34
Dialog	Toha : (Tertawa, mengejek sambil merekam tindakan yang dilakukan oleh Robby) Toha : “ Ayo bos, lagi bos, masukkan lagi ” (tertawa dan mengejek Pandu)
<i>Signifier</i>	Sahabat Robby merekam tindakan perundungan yang mereka lakukan kemudian memposting ke sosial media, sehingga video perilaku bullying ini tersebar ke guru dan orang tua Pandu. Melalui kejadian <i>bullying</i> di sekolah tersebut dapat terungkap dan siswa yang menjadi korban dari perundungan sudah memiliki tempat untuk menceritakan pengalamannya sebagai korban dari tindakan <i>bullying</i> .
<i>Signified</i>	Makna dari adegan yang disampaikan dalam <i>scene</i> adalah sebagai pengguna sosial media seharusnya menjadi pengguna yang bijak dalam memakai sosial media, agar tidak merugikan bagi diri sendiri dan orang lain, di sisi lain hal ini juga berdampak positif karena tindakan <i>bullying</i> pada kalangan remaja di lingkungan sekolah tersebut dapat diatasi dengan cara memberikan sanksi yang sepantasnya bagi pelaku <i>bullying</i> .

Berdasarkan teori semiotika tanda Saussure, adegan ini memperlihatkan keterkaitan antara *signifier* dan *signified* yang kuat. *Signifier* ditunjukkan melalui tindakan Toha yang merekam dan menertawakan aksi *bullying* Robby terhadap Pandu, lalu membagikannya ke

media sosial hingga tersebar luas ke guru dan orang tua korban. Tindakan ini menjadi simbol dari penyalahgunaan media sosial untuk menyebarkan kekerasan dan memperlakukan orang lain di ruang publik. *Signified* dari adegan ini adalah pesan moral bahwa pengguna media sosial harus bijak dalam memanfaatkannya agar tidak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain. Meskipun demikian, penyebaran video ini juga berperan positif karena membantu mengungkap kasus *bullying* sehingga pelaku dapat menerima sanksi yang layak. Sehingga dapat dipahami bahwa hubungan tanda dalam adegan ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang berdampak ganda, baik sebagai sarana penyebaran kekerasan maupun sebagai bukti untuk menegakkan keadilan.

Pada adegan lain juga terlihat bahwa media massa mengambil peranan sebagai faktor pemicu adanya tindakan *bullying* di ruang lingkup digital. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjutnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Faktor Penyebab *Bullying* dari Faktor Media Massa: Episode 3

	Adegan Gina Mengomentari Postingan Nelly Merupakan Dampak Sosial Media Sosial Terhadap Remaja Sumber : <i>web series 7 Hari Sebelum 17 Tahun</i>, episode 3 pada menit 26.47
Dialog	Nelly : (Memposting cerita di akun Instagram dengan hastag #brotherforlife, @lumijonathan @pandusaputra) Gina : “ini si Nelly udah posting foto Lumi sama Pandu, coba lihat deh” Teman Gina : “Wah anjir hebat juga si nelly”
<i>Signifier</i>	Adegan yang menunjukkan Gina dan sahabatnya mengomentari postingan Nelly, serta berusaha untuk menjodohkan Lumi dengan adiknya, dan menjauhkan Zia dan Lumi, hal inilah yang menyebabkan Gina selalu mencari kesalahan Zia karena ia tidak menyukai keberadaan Zia, maka dari itu Gina sering melakukan tindakan <i>bullying</i> kepada Zia.
<i>Signified</i>	Makna dari adegan ini adalah apa yang terlihat dari postingan belum tentu sesuai dengan apa yang terjadi, dan sebaiknya kita tidak menilai seseorang dari postingan yang diunggah sebaiknya bijak dalam menggunakan media sosial dan memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan teori semiotika tanda Saussure, adegan ini menunjukkan hubungan antara *signifier* dan *signified* yang saling melengkapi. *Signifier* terlihat pada momen ketika Gina dan temannya mengomentari postingan *Instagram* Nelly dengan nada yang cenderung memprovokasi, yang kemudian memicu sikap negatif Gina terhadap Zia. Tindakan ini secara visual dan verbal menjadi simbol dari bagaimana media sosial dapat digunakan untuk membangun narasi atau persepsi yang mempengaruhi hubungan antarindividu. *Signified* dari adegan ini adalah pesan moral bahwa apa yang terlihat di media sosial tidak selalu mencerminkan kenyataan, sehingga menilai orang berdasarkan postingan dapat menimbulkan kesalahpahaman. Hubungan tanda tersebut menegaskan pentingnya kebijaksanaan dalam menggunakan media sosial agar tidak menjadi pemicu konflik atau perilaku perundungan. Dengan demikian, adegan ini mengkritisi perilaku remaja yang memanfaatkan media sosial untuk memperkuat prasangka dan memperburuk hubungan sosial.

Faktor *peer group* atau teman sebaya

Tabel 5. Faktor Penyebab *Bullying* dari Faktor *Peer Group* atau Teman Sebaya: Episode 1 menit 07.08

	Adegan Tindakan Bullying Verbal Robby & Sahabatnya Menunjukkan Lingkungan Pertemanan yang Buruk Sumber <i>web series</i> 7 Hari Sebelum 17 Tahun episode 1 pada menit 07.08
Dialog	Toha : “blu blu blu blu blu” (mempraktikkan adegan kekerasan fisik yang mereka lakukan dipagi hari) Pandu : menghela nafas, seperti orang yang merasa ketakutan
<i>Signifier</i>	Robby dan kedua sahabatnya melakukan <i>bullying</i> verbal kepada Pandu, kejadian ini sudah terjadi berulang kali di lingkungan sekolah, Robby dan sahabatnya melakukan tindakan tersebut tanpa merasa bersalah dan tidak memikirkan perasaan dari korban perundungan tersebut.
<i>Signified</i>	Makna dari adegan yang disampaikan dalam <i>scene</i> adalah sebaiknya memilih lingkungan pertemanan yang mengarah ke hal positif/lingkungan pertemanan yang sehat, agar perilaku yang dilakukan dapat mengarah ke hal yang positif, karena teman sebaya adalah tempat yang memberikan dampak besar bagi perkembangan dan penentu perilaku seorang anak terkhususnya kalangan remaja.

Berdasarkan teori semiotika tanda Saussure, adegan ini menggambarkan hubungan antara *signifier* dan *signified* yang merefleksikan dinamika pertemanan negatif di kalangan remaja. *Signifier* terlihat melalui perilaku Robby dan sahabatnya yang melakukan *bullying* verbal terhadap Pandu dengan nada mengejek dan meniru adegan kekerasan fisik yang sebelumnya mereka lakukan. Tindakan ini dilakukan secara berulang tanpa adanya rasa bersalah, menunjukkan bahwa perilaku tersebut sudah menjadi bagian dari interaksi mereka sehari-hari. Hal ini secara simbolis merepresentasikan normalisasi kekerasan verbal dalam lingkungan pertemanan yang buruk. *Signified* dari adegan ini adalah pesan moral bahwa lingkungan pertemanan yang tidak sehat dapat membentuk perilaku menyimpang, terutama pada remaja yang sedang berada dalam proses pembentukan karakter. Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku, sehingga penting untuk memilih pergaulan yang mendorong hal positif. Jadi, dapat dipahami bahwa adegan ini menjadi kritik sosial terhadap pentingnya membangun lingkungan pertemanan yang sehat dan suportif.

Pada *scene* lain juga tampak bahwa teman sebaya sebagai lingkungan terdekat anak di masyarakat memiliki peranan penting dalam kehidupan anak. Pada *web series* 7 Hari Sebelum 17 Tahun ini digambarkan bahwa lingkungan pertemanan berpengaruh besar sebagai faktor

muunculnya perilaku *bullying* di dalam diri individu. Berikut merupakan analisis lebih lanjut terkait hal tersebut, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Faktor Penyebab *Bullying* dari Faktor *Peer Group* atau Teman Sebaya: Episode 1 Menit 27.56

	Adegan Pertemuan antara Gina dan Sahabatnya (Membicarakan hal yang tidak sesuai fakta sebenarnya) Sumber <i>web series</i> 7 Hari Sebelum 17 Tahun, episode 1 pada menit 27.56
Dialog	Gina : (Membuat video rekaman untuk melakukan hujatan kepada Zia yang akan di post di Instagram) “Gimana re?” Rere : “fiks, no debat ini bagus banget post...post langsung” Gina : “Sabar...” (Video tersebar dan trending, menjadi pembicaraan di sekolah, kemudian Gina di hujat dan mendapatkan banyak komentar dari netizen)
<i>Signifier</i>	Sahabat Gina memberikan informasi tentang Zia di saat pertemuan mereka padahal informasi tersebut tidak benar, kemudian setelah mengetahui hal tersebut Gina membuat sebuah video hujatan untuk Zia, karena ia merasa Zia mengganggu hubungannya dengan kekasihnya yang bernama Reno, video tersebut di <i>upload</i> ke sosial media dan video tersebut viral, Zia mendapatkan banyak hujatan dari netizen, akan tetapi Gina dan sahabatnya tidak menghiraukan hal tersebut mereka bahagia telah mempermalukan Zia
<i>Signified</i>	Makna yang dapat diambil dari adegan yang ditampilkan adalah, sebaiknya jika ingin menyebarkan berita ataupun suatu informasi lebih baik dicari dahulu kebenaran agar tidak terjadi permasalahan di kemudian hari, makna yang lainnya adalah mencari teman yang baik serta mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan serta membentuk perilaku yang baik, dan jika berada di lingkungan pertemanan yang tidak sehat sebaiknya keluar dari lingkungan tersebut dan mencari teman sebaya yang berdampak positif.

Berdasarkan teori semiotika tanda Saussure, adegan ini menunjukkan hubungan antara *signifier* dan *signified* yang mudah dilihat. *Signifier* terlihat dari tindakan Gina dan sahabatnya yang membicarakan informasi tidak benar tentang Zia, lalu membuat video hujatan yang diunggah ke media sosial hingga menjadi viral. Tindakan ini menjadi simbol penyebaran berita bohong dan penggunaan media sosial untuk menjatuhkan orang lain. Sedangkan *signified* dari adegan ini adalah pesan bahwa sebelum menyebarkan informasi, sebaiknya kita memastikan kebenarannya agar tidak menimbulkan masalah. Selain itu, adegan ini juga mengingatkan pentingnya memilih teman yang memberi pengaruh positif, bukan yang mendorong untuk

berbuat salah. Lingkungan pertemanan yang buruk bisa membuat seseorang terbiasa melakukan hal negatif tanpa merasa bersalah. Jadi melalui adegan ini mengajarkan pentingnya bijak dalam menggunakan media sosial dan cermat dalam memilih pergaulan.

Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying dalam *Web Series 7 Hari Sebelum 17 Tahun*

Bullying merupakan sebuah perilaku kekerasan yang terdiri dari beberapa bentuk atau jenis yang berbeda. Dalam *web series 7 Hari Sebelum 17 Tahun*, beberapa bentuk *bullying* di kalangan remaja digambarkan melalui adegan yang diperankan langsung oleh kalangan remaja, dan cerita yang ditampilkan relevan bagi kehidupan anak remaja pada masa sekarang serta *relate* bagi kehidupan siswa SMA di Indonesia. Berikut merupakan analisis semiotika tanda Saussure terkait bentuk-bentuk *bullying* yang digambarkan pada *web series 7 Hari Sebelum 17 Tahun*:

- *Bullying Verbal*

Tabel 7. Bentuk *Bullying* Secara Verbal pada Episode 1 Menit 08.53

	Adegan Zia di ganggu oleh mantan pacarnya Sumber <i>web series 7 Hari Sebelum 17 Tahun</i> , episode 1 menit 08.53
Dialog	Mantan Zia : “Seminggu ngga bisa dihubungin, jalan sama siapa lagi ?” Zia: “Jangan ganggu kebahagiaan gue deh gue lagi baca” Mantan Zia : “ Perek lu... ” Zia : “Kalo gue perek kenapa lo pacarin, bisa jaga mulut lo ngga” Mantan Zia: “Jawab gue.... seminggu hilang lu jalan sama siapa lagi ha..?”
<i>Signifier</i>	Adegan <i>scene</i> tersebut menunjukkan kejadian yang dilakukan oleh seorang siswa laki-laki di sekolah yaitu mantan pacar Zia yang melontarkan kata-kata kasar serta menghina Zia sebagai seorang perempuan yang tidak baik, ia memfitnah Zia adalah seorang perempuan bayaran padahal hal tersebut tidak benar, setelah kejadian tersebut Zia pergi dari tempat itu dan meninggalkan mantannya dengan perasaan yang sangat kesal Zia memilih untuk pergi karena tidak ingin terjadi keributan di tempat tersebut.
<i>Signified</i>	Makna yang disampaikan dari adegan dalam <i>scene</i> adalah tidak baik mempermalukan orang, apalagi di depan umum karena hal tersebut dapat menjadi suatu masalah yang menjadi beban bagi korban, tindakan ini harus dicegah dengan memberikan pemahaman kepada kalangan remaja agar tidak melakukan tindakan yang sama dengan kejadian tersebut.

Menurut teori semiotika tanda Saussure adegan pada tabel memperlihatkan *signifier* berupa tindakan mantan pacar Zia yang menghina dan memfitnahnya di depan umum dengan

kata-kata kasar yang merendahkan martabatnya. Perilaku tersebut menjadi simbol dari bentuk kekerasan verbal yang dapat melukai harga diri korban, terutama di lingkungan sosial sekolah. *Signified* dari adegan ini adalah pesan moral bahwa memperlakukan orang di depan umum merupakan tindakan yang tidak pantas dan dapat berdampak negatif secara psikologis. Edukasi kepada remaja mengenai etika berkomunikasi dan saling menghargai menjadi langkah penting untuk mencegah perilaku serupa. Adegan ini menggarisbawahi pentingnya mengendalikan emosi dan menjaga sikap agar hubungan sosial tetap sehat.

Pada adegan lain juga tampak perilaku *bullying* yang dilakukan oleh Gina. Adapun penjelasan dan analisis lebih jauh dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Bentuk *Bullying* Secara Verbal pada Episode 3 Menit 14.13

	Gina Menghujat Zia Sumber <i>web series</i> 7 Hari Sebelum 17 Tahun, episode 3 menit 14.13
Dialog	Gina : “Dasar anak Kacung lho” Zia : “ Eh lu jangan bawa-bawa nyokap gue lu ya”
<i>Signifier</i>	Adegan yang menunjukkan Gina dan sahabatnya melakukan hujatan yang kepada Zia dengan melontarkan kata-kata kasar serta mengajak sahabatnya untuk ikut-ikutan menghina Zia, mereka memberikan tuduhan kepada Zia tuduhannya adalah, Zia adalah seorang siswa yang tidak baik, serta perusak hubungan orang lain padahal semua tuduhan tersebut tidak benar dan mereka hanya mengada-ada, Gina dan sahabatnya menghujat tetapi tidak berdasarkan dengan keadaan yang sebenarnya.
<i>Signified</i>	Makna dari adegan ini adalah semua perilaku dan tindakan yang mengarah ke hal negatif seperti perundungan secara verbal ini harus segera diatasi karena <i>bullying</i> verbal merupakan tindakan atau perilaku menyimpang yang paling mudah dilakukan oleh pelaku, dan jika dibiarkan akan menjadi suatu kebiasaan yang buruk bagi anak terkhususnya generasi muda, maka perlu pengawasan serta pencegahan bagi anak, agar masalah tersebut dapat diatasi.

Berdasarkan tabel dalam adegan di atas Gina dan sahabatnya melakukan perundungan kepada Zia, tindakan yang dilakukan adalah *bullying* secara verbal berupa kata-kata kasar, mengejek, menjelek-jelekkan nama baik Zia, serta memberikan tuduhan yang tidak diketahui kebenarannya. Jika dilihat melalui analisis semiotika tanda Saussure dapat dipahami bahwa *signifier* berupa tindakan Gina yang melontarkan kata-kata kasar dan tuduhan tidak benar kepada Zia, serta mengajak temannya untuk ikut menghina merupakan simbol dari bentuk perundungan verbal yang sering terjadi di lingkungan remaja. Sedangkan untuk *signified* dari adegan ini adalah pesan bahwa *bullying* verbal merupakan perilaku menyimpang yang harus segera dicegah, karena dapat menjadi kebiasaan buruk jika dibiarkan. Jadi dari adegan ini

menegaskan bahwa pentingnya pengawasan dan edukasi bagi generasi muda agar dapat berperilaku baik dan terhindar dari kebiasaan merendahkan orang lain.

- **Bullying Fisik**

Tabel 9. Bentuk *Bullying* Fisik: Episode 1 Menit 03.29

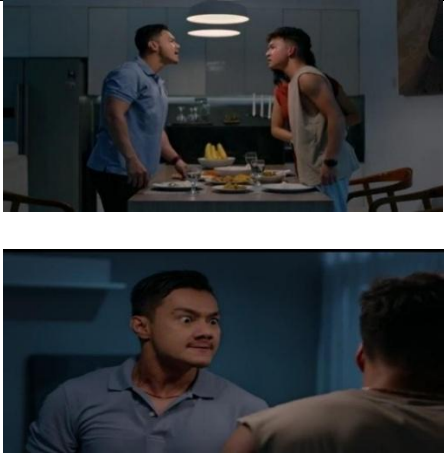
	Adegan Pandu Menjadi Korban Kekerasan Fisik Sumber <i>web series</i> 7 Hari Sebelum 17 Tahun, episode 1 menit 03.29
Dialog	(Wajah Pandu dimasukkan ke dalam kloset kekerasan ini dilakukan oleh Robby) Robby : “Muka tua cacat gini mau deketin mantan gue.. mana bisa” (sambil menyiksa dan memasukkan wajah pandu ke dalam kloset yang diisi dengan air) Toha : “Lagi bos.... mampus lho...” (sambil merekam kekerasan tersebut) Robby : “Mampus lu, hahaha mampus” (tertawa dan kemudian pergi meninggalkan Pandu)
<i>Signifier</i>	Mempertunjukkan adegan Kekerasan secara fisik yang dilakukan oleh Robby bersama dengan kedua temannya kepada Pandu, tindakan bullying fisik membuat Pandu merasa tertekan dan merasa kesakitan, tetapi Robby dan kedua temannya tidak memperdulikan rasa sakit yang dialami oleh Pandu.
<i>Signified</i>	Makna adegan tersebut adalah Kekerasan yang dilakukan oleh Robby dan temannya harus segera diatasi dan dilaporkan kepada pihak yang berwajib di sekolah, agar tidak ada korban selanjutnya dalam adegan menunjukkan Pandu merasa kesakitan tapi ia tidak berani untuk mengadukan hal yang dialami kepada teman ataupun guru di sekolahnya.

Tabel analisis di atas menunjukkan perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh Robby beserta teman-temannya mereka melakukan tindakan *bullying* fisik. Adegan ini memperlihatkan *signifier* berupa kekerasan terhadap Pandu dengan memasukkan wajahnya ke dalam kloset berisi air sambil disertai ejekan dan tawa. Perilaku tersebut menjadi simbol dominasi dan perendahan martabat korban di hadapan pelaku dan lingkungan sekitarnya.

Signified dari adegan ini adalah pesan bahwa kekerasan fisik di sekolah harus segera ditangani melalui pelaporan kepada pihak berwenang agar tidak terulang. Adegan ini juga menegaskan pentingnya keberanian korban untuk berbicara demi menghentikan tindakan perundungan.

Adegan pada episode selanjutnya yakni pada episode 2 juga menunjukkan scene pembullyan secara fisik yang dilakukan oleh ayah tiri Robi. Mengenai analisis lebih lanjut, dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 10. Bentuk *Bullying* Fisik: Episode 2 Menit 37.53

	Adegan Robby mengalami Kekerasan Fisik yang Dilakukan Ayah Tirinya Sumber <i>web series</i> 7 Hari Sebelum 17 Tahun, episode 2 menit 37.53
Dialog	Papa Robby : “Anak ngga tau diri lu, masih mending gue melihara kambing, bisa gue makan dagingnya, sampah lu....” Robby : “ Eh gue bukan anak lu ya” Ayah Robby : “ Apa lo bilang, bukan anak gue? Mana bapak lo, bapak lo itu kabur, gue yang ngerawat lo dari kecil, bisa apa lo tanpa gue, bisa apa lo...” Robby : “Gue bisa hidup tanpa lo, selama ini gue diam cuma karena mama, jangan pikir gue takut sama lo” Papa Robby : (menampar Robby) “Jagoan lo” Robby : “Anjing lo” (Meninju ayahnya dan mereka berdua pun bertengkar dan saling pukul satu dengan yang lain, yang mengakibatkan robby terjatuh dan terluka)
<i>Signifier</i>	Robby menjadi korban tindakan kekerasan di keluarganya, ayah robby merupakan seorang ayah yang tempramental. Adegan dalam <i>scene</i> ini menunjukkan bahwa ayah Robby melakukan tindakan kekerasan hingga melukai fisik Robby, pada saat melakukan tindakan tersebut ayah tirinya juga melontarkan perkataan kasar yang membuat Robby tersinggung.
<i>Signified</i>	Makna dari adegan dalam <i>scene</i> tersebut adalah Robby melakukan tindakan kekerasan kepada teman-temannya di sekolah karena perlakuan yang diterima dari rumah, padahal seharusnya keluarga adalah tempat untuk seorang anak bertumbuh serta tempat untuk merasakan kasih sayang dari orang tua.

Melalui penjelasan analisis pada tabel di atas diketahui bahwa adegan ini menampilkan *signifier* berupa kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan ayah tiri terhadap Robby. Interaksi tersebut mencerminkan hubungan keluarga yang tidak harmonis serta hadirnya figur orang tua yang tempramental. *Signified* dari adegan ini menunjukkan bahwa perilaku agresif Robby di sekolah merupakan cerminan dari pengalaman kekerasan yang ia terima di rumah. Adegan ini juga memberikan pesan bahwa keluarga seharusnya menjadi tempat anak merasa aman dan mendapatkan kasih sayang, bukan sumber trauma. Kekerasan di lingkungan keluarga berpotensi membentuk siklus kekerasan yang terus berlanjut di luar rumah.

Adegan pada episode lain juga menunjukkan bagaimana *bullying* secara fisik ditayangkan pada *web series* ini. Lebih lanjut berikut merupakan penjelasan dan analisis mendalam mengenai *bullying* fisik yang terjadi:

Tabel 11. Bentuk *Bullying* Fisik: Episode 4 Menit 03.40

	Gambar 2.26 Adegan Kekerasan Gina Terhadap Zia Sumber <i>web series</i> 7 Hari Sebelum 17 Tahun, episode 4 menit 03.40
Dialog	Gina : “Eh perek, segitunya lo pengen terkenal, lo pengen jadi artis? Eh sekeles lo tu ya ani-ani murahan tau ngga, ditukar satu botol bir aja langsung mau di pake. Sadar ngga lo, pake otak “ Gina : (mendorong gina) “Oh tadi lo lagi ngatain lo yang sering jual diri?” Gina : “Anjing lo... apa lo bilang apa barusan?” Zia : “Lo yang anjing”
<i>Signifier</i>	Dalam <i>scene</i> Gina mengejek Zia dengan kata-kata kasar kemudian karena merasa kurang puas, Gina melakukan tindakan kekerasan fisik yaitu mendorong, menjambak, serta menjatuhkan Zia, karena diperlakukan kasar oleh Gina Zia pun ikut membalas perlakuan Gina. Hal ini kemudian menyebabkan terjadinya keributan di lingkungan sekolah, setelah melihat kejadian tersebut guru menghentikan perkelahian mereka kemudian Zia dan Gina diminta ke ruangan guru untuk menyelesaikan masalah tersebut.
<i>Signified</i>	Makna dari adegan tersebut adalah karena tindakan yang dilakukan oleh Gina, Zia juga mendapatkan masalah baru padahal Zia merupakan korban dari tindakan <i>bullying</i> yang dilakukan oleh Gina.

Pada tabel di atas menampilkan *signifier* berupa tindakan bullying yang dilakukan Gina terhadap Zia melalui kekerasan verbal dan fisik di lingkungan sekolah. Analisis makna (*signified*) menunjukkan bahwa Zia mengalami kerugian ganda, yaitu menjadi korban kekerasan sekaligus terlibat masalah akibat membalas perlakuan tersebut. Interaksi keduanya

merefleksikan pola kekerasan remaja yang dipicu oleh penghinaan dan dorongan emosional. Situasi ini menggambarkan bahwa korban bullying sering kali terseret ke dalam konflik yang memperburuk kondisi mereka. Representasi adegan tersebut mengilustrasikan realitas sosial di mana kekerasan di sekolah dapat berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks ketika penyelesaian dilakukan tanpa memahami posisi korban.

- **Bullying Rasional**

Tabel 12. *Bullying Rasional: Episode 2 Menit 32.10*

	Adegan Robby Dikucilkan Teman-temannya Menyesali Perbuatannya Sumber <i>web series 7 Hari Sebelum 17 Tahun</i>, episode 2 menit 32.10
Monolog	(Robby menyesali perbuatan nya dan mencoba menghubungi seluruh teman-temannya yang pernah mendapatkan kekerasan dan perilaku <i>bullying</i> untuk meminta maaf Robby : “Gue minta maaf”
<i>Signifier</i>	Robby merupakan siswa yang pintar di bidang akademik, tetapi perilakunya tidak mencerminkan tindakan baik, Robby terbukti melakukan <i>bullying</i> terhadap temannya di sekolah, sehingga ia dikeluarkan dari sekolah, setelah kejadian tersebut Robby menyesal atas perbuatan yang dilakukan, kemudian karena telah merasa bersalah Robby meminta maaf kepada teman-temannya, akan tetapi ia sudah terlanjur dikucilkan di lingkungan sekolah dan lingkungan pertemanannya karena kejadian tersebut Robby merasa malu dan takut untuk bertemu dengan orang lain.
<i>Signified</i>	Makna dari adegan dalam <i>scene</i> adalah Robby menyesal atas segala tindakan tidak terpuji yang dilakukan, tetapi semua penyesalan tersebut tidak berarti lagi, Robby sudah terlanjur dikucilkan dan dihindari oleh seluruh teman-temannya, karena merasa bersalah Robby menghubungi dan meminta maaf agar perbuatannya dimaafkan.

Berdasarkan analisis tabel di atas diketahui bahwa adegan ini menampilkan *signifier* berupa sosok Robby yang meskipun cerdas secara akademik, terlibat dalam perilaku bullying yang berujung pada pengucilan sosial. Adegan tersebut memvisualisasikan penyesalan Robby yang mencoba memperbaiki hubungan dengan meminta maaf kepada para korban. Proses tersebut merepresentasikan *signified* berupa kesadaran moral yang muncul setelah seseorang menyadari dampak negatif dari tindakannya. Penyesalan yang terlambat dalam adegan ini menunjukkan bahwa kerusakan hubungan sosial akibat bullying sulit diperbaiki hanya dengan permintaan maaf. Representasi ini menggambarkan konsekuensi sosial yang nyata dari perilaku menyimpang di lingkungan sekolah, sesuai dengan perspektif semiotika Saussure yang menghubungkan tanda visual dan makna sosial.

Bullying relasional juga tampak pada episode 3 menit 04.57. Adapun untuk analisis mendalam mengenai adegan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13. *Bullying* Rasional: Episode 3 Menit 04.57

	Adegan Zia Mendapatkan Perilaku <i>Bullying</i> secara Relasional Sumber <i>web series</i> 7 Hari Sebelum 17 Tahun, episode 3 menit 04.57
Dialog	Rere : “Eh ada Zia, gimana aman kemarin diantarin Reno sampai rumah ?, gimana ? kok diam aja ?” Ibu Zia : “Sabar.... yuk dimakan lagi”
<i>Signifier</i>	Zia menjadi korban <i>bullying</i> secara relasional, Zia merasakan dirinya dihindari oleh semua teman-temannya di sekolah hal ini terjadi karena Gina beserta teman-temannya membuat suatu berita yang tidak benar dan menjelek-jelekkan Zia kepada semua orang, karena perbuatan jahat Gina, Zia pun dihindari oleh seluruh teman-temannya dan inilah yang menjadi penyebab tidak ada yang mau berteman dengan Zia.
<i>Signified</i>	Makna dari adegan dalam <i>scene</i> adalah perlakuan Gina dan teman-temannya merupakan perbuatan yang merugikan bagi oranglain, tindakan tersebut sangat tidak terpuji sehingga menyebabkan korban merasa terkucilkan dan dihindari oleh banyak orang.

Pada tabel di atas menampilkan *signifier* berupa tindakan bullying relasional yang dialami Zia melalui penyebaran berita palsu oleh Gina dan kelompoknya. Makna (*signified*) dari peristiwa tersebut merefleksikan dampak negatif perilaku manipulatif yang membuat korban merasa terisolasi secara sosial. Penggambaran ini menunjukkan bahwa bullying tidak selalu berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat terjadi melalui strategi merusak hubungan sosial korban. Situasi tersebut menekankan pentingnya kesadaran akan bentuk-bentuk kekerasan nonfisik yang kerap luput dari perhatian. Representasi ini memperlihatkan realitas sosial di mana reputasi korban dapat hancur akibat informasi yang direkayasa, sehingga memengaruhi interaksi sosialnya di lingkungan sekolah.

- ***Bullying* Elektronik (*Cyberbullying*)**

Tabel 14. Bentuk *Cyberbullying*: Episode 1 *scene* 28.42

	Gambar 2.29 Adegan Zia Mendapatkan CyberBullying dari Video Unggahan Gina Sumber web series 7 Hari Sebelum 17 Tahun scene 28.42
Monolog	(Video hujatan yang di posting oleh Gina di akun Instagram mendapatkan banyak komentar dari penonton video tersebut) “ @Raja_123 : selama ini open bo” “@silvi : ternyata ZIA pelihara om-om” “@Batman : udah di apain aja nih ZIA” “@jijah_ajahh : seragam aja SMA gak taunya simpenan om-om” “@salman : nggak nyangka kelakuan ZIA begitu” “@Tina12 : cakep doang lu ZIA eh jual diri” “@Berbie_katanya : ZIA Blay Jablay....” “@Nurani : Zia lo cantik tapi perek!!!!”
Signifier	Zia mendapatkan cyberbullying di sosial media dari banyak orang dan juga dari teman-temannya yang berada di sekolah, Zia mendapatkan bullying karena Gina membuat sebuah postingan yang menyudutkan dan memberitakan berita palsu tentang Zia. Melalui postingan Gina ada banyak komentar yang menjelekkkan Zia dan menghina, akan tetapi Zia tidak mau terpancing dengan semua komentar tersebut, Zia lebih memilih diam dan tidak membalas perbuatan Gina, karena semua komentar yang diberikan tidak pernah dilakukan oleh Zia.
Signified	Makna dari adegan tersebut adalah Zia merupakan seorang anak yang tidak mau terpancing dengan perbuatan Gina, karena Zia menganggap semua perkataan yang dilontarkan oleh Gina tidak benar dan Zia memilih untuk diam dan tidak menanggapi hal tersebut.

Berdasarkan analisis semiotika tanda Saussure di atas, dapat dipahami bahwa *signifier* terlihat dari banyaknya komentar negatif dan hinaan yang Zia terima di media sosial setelah Gina mengunggah video yang berisi berita palsu tentang dirinya. Tindakan ini menjadi simbol bagaimana media sosial dapat menjadi sarana penyebaran kebencian dan perundungan secara masif. Sedangkan *signified* dari adegan ini adalah pesan bahwa Zia memilih untuk tetap tenang dan tidak membalas hinaan tersebut, karena ia tahu semua tuduhan itu tidak benar. Sikap diam Zia menunjukkan bentuk keteguhan hati dan kendali emosi dalam menghadapi fitnah. Dari adegan ini memberikan makna bahwa tidak semua hinaan harus dibalas, dan menjaga harga diri bisa dilakukan dengan tetap tenang menghadapi serangan.

Bentuk bullying pada media elektronik juga dirasakan oleh Pandu. Pada media sosial video kekerasan terhdap Pandu viral. Adapun analisis semiotika tanda Saussure mengenai hal ini, adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Bentuk *Cyberbullying*: Episode 4 menit 41.34

	Gambar 2.30 Video kekerasan Terhadap Pandu Viral Sumber <i>web series</i> 7 Hari Sebelum 17 Tahun episode 4 pada menit 41.34
Dialog	(Setelah video kekerasan yang dilakukan oleh Robby dan sahabatnya di upload ke sosial media, seluruh teman-teman Pandu, ayahnya dan juga Pandu melihat video tersebut viral) Robby : “Ayo cium sepatu gue” Robby & Temannya : Ayo hitung, satu... dua...tiga...empat....lima....enam....tujuh....delapan....sembilan....sepuluh...” (Tindakan kekerasan dilakukan Robby sambil merekamnya, kemudian video tersebut di posting Toha ke akun Instagramnya.)
<i>Signifier</i>	Setelah video kekerasan yang dilakukan Robby dan temannya viral, ayah Pandu melaporkan kejadian tersebut ke pihak sekolah serta meminta keadilan terhadap perbuatan yang dilakukan oleh Robby kepada Pandu, setelah kejadian ini Robby diberikan sanksi, dan Pandu diminta untuk berani menceritakan kejadian yang pernah dialami.
<i>Signified</i>	Makna dari adegan dalam <i>scene</i> adalah semua bentuk kekerasan yang dialami oleh Pandu merupakan pelajaran bagi semua orang, sebaiknya jika mendapatkan perilaku <i>bullying</i> harus berani berbicara dan melaporkan kepada guru dan pihak yang berwajib agar masalah ini dapat segera diatasi dan kejadian yang sama tidak terulang.

Berdasarkan teori semiotika tanda Saussure, adegan ini menampilkan keterkaitan antara *signifier* dan *signified* yang sarat makna sosial. *Signifier* terlihat dari tindakan Robby yang melakukan kekerasan terhadap Pandu sambil merekam dan menghitung dengan nada merendahkan, lalu video tersebut diunggah ke media sosial hingga viral. Penyebaran video ini memicu reaksi dari ayah Pandu yang segera melaporkan kejadian tersebut kepada pihak sekolah untuk menuntut keadilan. *Signified* dari adegan ini adalah pesan bahwa kekerasan, terutama bullying di sekolah, harus segera ditindaklanjuti melalui pelaporan kepada pihak berwenang. Viral-nya video menjadi bukti nyata yang memperkuat tindakan hukum dan sanksi terhadap pelaku. Makna yang lebih luas adalah pentingnya keberanian korban untuk bersuara agar pelaku dapat dikenai konsekuensi yang setimpal. Hubungan tanda dalam adegan ini mempertegas bahwa media sosial, meskipun dapat menjadi sarana penyebaran kekerasan, juga dapat berfungsi sebagai alat bukti untuk menegakkan keadilan dan mencegah terulangnya kejadian serupa.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap *web series* “7 Hari Sebelum 17 Tahun”, ditemukan bahwa perilaku bullying direpresentasikan secara jelas melalui perpaduan simbol visual, bahasa tubuh, dan dialog antar tokoh yang memuat stereotip, kekerasan psikologis, serta tekanan sosial di kalangan remaja. Representasi ini memperlihatkan bahwa bullying bukan sekadar tindakan individual, melainkan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya perhatian dan pengawasan dari keluarga, dinamika negatif di lingkungan sekolah, pengaruh media massa, serta tekanan dari teman sebaya. Bentuk bullying yang muncul meliputi kekerasan verbal, fisik, relasional, hingga elektronik (*cyberbullying*), yang masing-masing memiliki dampak signifikan terhadap korban, baik secara emosional maupun sosial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa karya seni sastra, dalam bentuk *web series*, dapat berfungsi sebagai media edukatif yang menyampaikan pesan moral dan pembelajaran sosial, khususnya terkait bahaya dan dampak negatif bullying. Melalui analisis semiotika, setiap adegan yang memuat simbol dan tanda dapat dimaknai sebagai peringatan akan pentingnya membangun komunikasi sehat, empati, dan karakter positif di kalangan remaja. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi media sekaligus dapat menjadi referensi dalam pendidikan karakter, terutama di lingkungan sekolah, untuk mencegah dan menangani perilaku bullying secara efektif.

5. REFERENSI

- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Nabila Syah, S., Andi Restari, Y., Atikah, S., Engkizar, E., Anwar, F., & Arifin, Z. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19–32. <https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>
- Ilyas, N., & Ashfahani, S. (2020). Peran Director Of Photograpy dalam menginterpretasikan visual pada web series di youtube. *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, 12(2), 1. <https://doi.org/10.38041/jikom1.v12i2.125>
- Lestari, A., & Nurizki, A. (2024). Analisis Struktur Batin dan Gaya Bahasa dalam Puisi “Gugur” Karya W. S. Rendra. 2(2), 179–184. <https://doi.org/10.56854/jspk.v2i2.176>
- Lestari, W. S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik (Studi Kasus Pada Siswa SMPN 2 Kota Tangerang Selatan). Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Madhona, R. H., & Yenny. (2022). Representasi Emosional Joker Sebagai Korban kekerasan Dalam Film Joker 2019 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Soetomo Communication and Humanities*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.25139/sch.v3i1.4475>
- Muna, F. D. (2024). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Makna Keluarga dalam Web Series *Layangan Putus*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Najwa, L., Aryani, M., Suhardi, M., Purmadi, A., & Garnika, E. (2023). Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Edukasi Pendidikan Karakter Dan Pelibatan Orang Tua. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13–17. <https://doi.org/10.51878/community.v3i1.2330>
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 2(3), 100. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:

Penerbit Alfabeta.